

PELAKSANAAN PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN MURID DI SMK ANGKASA MOJOKERTO

Dhiyaurrohman¹, Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak², Abdul Ghofar³

^{1,2,3} Universitas Uluwiyah Mojokerto

e-mail : 202220010102235@student.uluwiyah.ac.id , aly@lecturer.uluwiyah.ac.id ,
ghofar@lecturer.uluwiyah.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Habituation; religious activities; discipline; character education; Vocational High School

Kata kunci:

Pembiasaan; kegiatan keagamaan; kedisiplinan; pendidikan karakter; sekolah menengah kejuruan

Discipline is one of the fundamental character values needed by Vocational High School (SMK) students to face academic demands as well as the world of work that demands punctuality, procedural compliance, and professional responsibility. This article aims to describe the implementation of habituation of religious activities, analyze the process of forming student discipline, and identify the supporting and inhibiting factors at SMK Angkasa Mojokerto. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participatory observation, semi-structured interviews with principals, teachers, administrative staff, and students, and documentation studies, then analyzed with the interactive model Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study show that the habituation of religious activities in this school is institutionalized in the Spiritual Smart Space Program which includes joint prayer, the reading of short verses of the Qur'an, duha prayers and congregational prayers, commemoration of Islamic holidays, and religious competitions, which are carried out on a scheduled basis and involve all school residents. The formation of discipline takes place through the stages of planning, routine implementation, teacher example, guidance, supervision, and periodic evaluation, and can be explained through a behavioristic framework and an exemplary-based character education theory. The main supporting factors are the commitment of school leaders, the example of educators, and the availability of worship facilities, while obstacles stem from uneven student awareness, peer influence, and differences in family backgrounds. This article emphasizes that religious habituation has the potential to be an effective strategy for the formation of discipline character at the vocational education level if carried out consistently and supported by a conducive school ecosystem.

Abstrak.

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter mendasar yang dibutuhkan murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menghadapi tuntutan akademik sekaligus dunia kerja yang menuntut ketepatan waktu, kepatuhan prosedur, dan tanggung jawab profesional. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan, menganalisis proses pembentukan kedisiplinan murid, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMK Angkasa Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan murid, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah ini terlembaga dalam Program Angkasa Cerdas Spiritual yang mencakup doa bersama, pembacaan ayat pendek Al-Qur'an, salat duha dan salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta lomba keagamaan, yang dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan seluruh warga sekolah. Pembentukan kedisiplinan berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan rutin, keteladanan guru, pembimbingan, pengawasan, dan evaluasi berkala, dan dapat dijelaskan melalui kerangka behavioristik serta teori pendidikan karakter berbasis keteladanan. Faktor pendukung utama adalah komitmen pimpinan sekolah, keteladanan pendidik, dan ketersediaan sarana ibadah, sementara hambatan bersumber dari kesadaran murid yang belum merata, pengaruh teman sebaya, dan perbedaan latar belakang keluarga. Artikel ini menegaskan bahwa pembiasaan religius berpotensi menjadi strategi efektif pembentukan karakter disiplin pada jenjang pendidikan vokasi apabila dijalankan secara konsisten dan didukung ekosistem sekolah yang kondusif.

Pendahuluan

Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk mengasah kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga berfungsi menumbuhkan pribadi yang utuh agar mampu berkembang sebagai manusia berkarakter. Keberhasilan pendidikan pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik menghidupkan nilai-nilai luhur dalam keseharian mereka (Rosita, 2018). Amanat ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki lahirnya manusia beriman, berakhlak mulia, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga pendidikan karakter menjadi fondasi, bukan sekadar pelengkap, dari proses pembelajaran (Abdurahman et al., 2025).

Di antara sekian nilai karakter, kedisiplinan menempati posisi yang sangat strategis karena berperan sebagai penopang keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Murid yang disiplin cenderung lebih menghargai waktu, konsisten menaati tata tertib, dan bertanggung jawab menuntaskan kewajibannya, sementara lemahnya kedisiplinan kerap berujung pada keterlambatan, pelanggaran aturan, dan menurunnya kualitas proses belajar (Abdurahman et al., 2025). Persoalan ini menjadi semakin relevan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebab murid SMK berada pada fase remaja akhir dengan dinamika psikologis yang kompleks, sekaligus tengah dipersiapkan memasuki dunia kerja yang menuntut ketepatan waktu, etos kerja, dan tanggung jawab profesional (Nugroho, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa kedisiplinan turut memengaruhi kesiapan kerja lulusan SMK, sehingga penanaman disiplin sejak di bangku sekolah menjadi bekal penting sebelum peserta didik terjun ke dunia industri (Trihantoro et al., 2024).

Penanaman kedisiplinan tidak dapat dilakukan semata melalui instruksi verbal atau penegakan aturan yang bersifat represif. Pendidikan karakter menuntut proses penghayatan nilai secara mendalam sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku, bukan sekadar pengetahuan kognitif (Lumbantoruan & Naibaho, 2025). Salah satu strategi yang dipandang efektif untuk mencapai internalisasi semacam itu adalah pembiasaan (*habituation*), yaitu proses pendidikan melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus hingga membentuk pola perilaku yang menetap (Musbikin, 2021). Ketika pembiasaan dijalankan secara konsisten, nilai kedisiplinan tidak lagi dipersepsikan sebagai beban yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh sebagai kebutuhan yang datang dari dalam diri murid.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu wahana pembiasaan yang memiliki muatan karakter sangat kuat. Doa bersama, *tadarus Al-Qur'an*, salat berjamaah, dan peringatan hari besar keagamaan tidak sekadar berfungsi meningkatkan religiusitas, tetapi juga menjadi media pembentukan nilai kedisiplinan (Shodiq & Kuswanto, 2024). Secara inheren, kegiatan keagamaan mengandung unsur ketepatan waktu pelaksanaan ibadah, keteraturan tata cara, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, sehingga ketika kegiatan tersebut dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan, murid secara tidak langsung terlatih menghargai waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab atas kewajibannya (Kusnoto, 2017). Nilai kedisiplinan yang ditanamkan melalui pendekatan religius pun cenderung memiliki daya lekat lebih kuat karena bersandar pada kesadaran moral dan spiritual, bukan semata pada tekanan eksternal atau ancaman sanksi (Shodiq & Kuswanto, 2024).

SMK Angkasa Mojokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan swasta di Kabupaten Mojokerto yang secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Pengamatan awal memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga terbentuk lingkungan religius yang kondusif bagi pembinaan karakter murid. Meskipun demikian, sejauh mana pembiasaan tersebut benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan masih memerlukan kajian ilmiah yang sistematis, sebab tanpa kajian semacam itu kegiatan keagamaan berpotensi hanya menjadi rutinitas formal tanpa dampak signifikan terhadap karakter murid (Hidayah, 2025).

Kajian mengenai keterkaitan antara kegiatan keagamaan dan kedisiplinan murid sesungguhnya telah banyak dilakukan, misalnya pada konteks budaya sekolah secara umum, pembiasaan salat berjamaah, maupun internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar penelitian tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian mengenai relasi kepemimpinan kepala sekolah dan penguatan karakter religius di lingkungan kejuruan, masih terbatas pada jenjang pendidikan umum atau berfokus pada satu bentuk kegiatan keagamaan saja (Fathurrahman et al., 2025). Riset yang secara khusus menelaah proses pembentukan kedisiplinan murid SMK melalui rangkaian pembiasaan keagamaan yang terintegrasi—mencakup doa harian, ibadah berjamaah, hingga peringatan hari besar keagamaan sekaligus—dalam satu sistem yang disebut program unggulan sekolah, masih relatif jarang ditemukan. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang mendasari perlunya kajian mendalam tentang pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai upaya pembentukan kedisiplinan murid, khususnya pada konteks pendidikan vokasi yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda dari sekolah umum.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMK Angkasa Mojokerto; (2) menganalisis proses pembentukan kedisiplinan murid melalui pembiasaan kegiatan keagamaan; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembiasaan yang lebih efektif.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kedisiplinan dalam Pendidikan

Disiplin secara etimologis berasal dari kata yang bermakna ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib. Secara konseptual, kedisiplinan dapat dipahami sebagai seperangkat sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, konsistensi dalam melaksanakan kewajiban, serta kemampuan mengendalikan diri sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah (Fathurrahman et al., 2025). Dalam perspektif ini, disiplin sekolah tidak sekadar berarti ketertiban formal, melainkan bentuk kepatuhan seluruh warga sekolah terhadap ketentuan yang berlaku demi menjaga stabilitas dan efektivitas fungsi-fungsi pendidikan.

Kedisiplinan dapat pula dibedakan berdasarkan pendekatan pembentukannya, yaitu disiplin otoritarian yang mengandalkan tekanan dan sanksi, disiplin permisif yang membiarkan

individu bertindak sesuai keinginannya tanpa konsekuensi yang jelas, serta disiplin demokratis yang dibangun melalui penjelasan, penalaran, dan kesadaran diri sehingga menghasilkan kemandirian berpikir dan konsep diri yang sehat. Di antara ketiga pendekatan tersebut, disiplin demokratis dinilai paling relevan diterapkan dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, sebab murid dituntun memahami alasan di balik setiap aturan, bukan sekadar menaatinya karena takut hukuman (Syahputri, 2025).

Dalam konteks SMK, urgensi kedisiplinan tidak hanya terkait aspek kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga menjadi prasyarat terbentuknya sikap profesional yang dibutuhkan dunia kerja. Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar murid SMK, karena murid yang disiplin cenderung memiliki manajemen waktu dan komitmen belajar yang lebih baik (Fatimah & Fauzan, 2024). Interaksi antara kedisiplinan dan motivasi belajar juga terbukti memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik, sehingga penguatan disiplin idealnya berjalan beriringan dengan penguatan motivasi (Agustina et al., 2025). Lebih jauh, tingkat kedisiplinan murid SMK terbukti berkorelasi dengan kesiapan kerja mereka memasuki dunia industri, yang menegaskan bahwa disiplin merupakan bagian dari modal profesionalisme lulusan vokasi (Trihantoro et al., 2024).

2. Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Pembiasaan merupakan strategi pedagogis yang bertujuan menanamkan nilai, sikap, dan perilaku positif melalui pengulangan yang dilakukan secara konsisten sehingga perilaku tersebut berubah dari dorongan eksternal menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan mandiri. Secara teoretis, konsep ini berakar pada teori belajar behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus yang diberikan berulang kali disertai penguatan (reinforcement), baik positif maupun negatif (Kayisa et al., 2025). Dalam kerangka ini, pembiasaan berfungsi memperkuat perilaku yang diharapkan—seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan—hingga menjadi respons yang relatif menetap pada diri murid.

Bentuk-bentuk pembiasaan di sekolah lazimnya mencakup disiplin waktu (kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas sesuai tenggat), pembiasaan perilaku religius dan moral (doa, sikap sopan, kejujuran), serta pembiasaan menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat sporadis, karena murid mengalami dan mempraktikkan nilai secara langsung, bukan sekadar menerimanya secara kognitif (Abidin et al., 2025). Keberhasilan pembiasaan sangat ditentukan oleh tiga unsur utama, yakni konsistensi pelaksanaan, keteladanan pendidik, dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

3. Kegiatan Keagamaan sebagai Media Pembentukan Karakter

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, baik yang bersifat ritual (salat, doa, tadarus) maupun nonritual (peringatan hari besar, kegiatan sosial keagamaan). Kegiatan ini memuat sekurang-kurangnya tiga dimensi nilai pendidikan yang saling terkait: nilai religius yang berkaitan dengan penghayatan ketuhanan, nilai kedisiplinan yang tercermin dalam kepatuhan terhadap waktu

dan tata tertib pelaksanaan ibadah, serta nilai sosial berupa toleransi, kepedulian, dan kerja sama (Erfani & Ulum, 2025).

Dimensi kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam struktur ibadah itu sendiri: ketepatan waktu pelaksanaan salat, keteraturan tata cara ibadah, serta kepatuhan terhadap ketentuan yang telah disepakati. Ketika kegiatan tersebut dijalankan secara terjadwal dan berkelanjutan, murid dilatih menghargai waktu dan menaati aturan tanpa disadari sebagai proses pendisiplinan formal, sehingga kedisiplinan yang terbentuk memiliki basis kesadaran moral yang relatif kokoh (Damayanti, 2025). Kajian mengenai program pembiasaan keagamaan pada jenjang menengah pertama turut menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius yang dilakukan secara terprogram mampu memperkuat sikap tertib dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Prayogi et al., 2025).

4. Kerangka Teoretis Pembentukan Kedisiplinan melalui Pembiasaan Religius

Proses pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan dapat dijelaskan melalui perpaduan tiga kerangka teori. Pertama, teori behavioristik B.F. Skinner yang menekankan siklus stimulus–respons–penguatan: kegiatan keagamaan harian berperan sebagai stimulus berulang, kepatuhan murid terhadap jadwal dan tata tertib merupakan respons, sedangkan pengawasan dan apresiasi guru berfungsi sebagai penguat sehingga perilaku disiplin makin melekat (Kayisa et al., 2025). Kedua, teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan (moral modeling) sebagai unsur penting pembentukan karakter, karena murid lebih mudah meneladani perilaku konkret guru dibandingkan sekadar menerima nasihat verbal (Mujahada & Rohmatullah, 2025). Ketiga, kerangka disiplin demokratis yang menempatkan pembinaan, penjelasan, dan pengembangan kesadaran diri di atas pendekatan hukuman, sehingga kepatuhan murid tumbuh dari pemahaman, bukan ketakutan (Sobri, 2020).

Landasan teoretis ini diperkuat pula oleh kajian mengenai teori perkembangan moral, kognitif, dan sosial yang menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung optimal ketika pengetahuan moral, keteladanan lingkungan, dan pembiasaan tindakan nyata berjalan beriringan, bukan berdiri sendiri-sendiri (Permana et al., 2025). Kebijakan kurikulum nasional turut mendukung arah ini dengan memosisikan sekolah sebagai pusat penguatan karakter yang mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan nilai-nilai moral dan sosial (Kemendikbudristek, 2024).

5. Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Kajian

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi keterkaitan antara pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan kedisiplinan. Kajian tentang pembentukan nilai disiplin melalui budaya sekolah menunjukkan bahwa disiplin dapat dibangun secara efektif melalui konsistensi, keteladanan guru, dan pembiasaan rutin, meskipun kajian tersebut tidak secara khusus menyoroti kegiatan keagamaan sebagai medianya. Penelitian lain yang berfokus pada peran kegiatan keagamaan terhadap karakter disiplin menemukan bahwa doa bersama dan salat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan ketepatan waktu dan kepatuhan murid terhadap aturan sekolah, sementara kajian mengenai pembiasaan salat berjamaah secara spesifik

memperlihatkan pengaruh positifnya terhadap disiplin waktu dan tanggung jawab karena adanya keteraturan jadwal serta pengawasan guru.

Studi lain yang menyoroti pembentukan nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sekolah menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung bertahap, mulai dari pengenalan nilai, pemahaman, hingga pengamalan dalam perilaku nyata. Sementara itu, kajian tentang pembiasaan kegiatan keagamaan pada konteks yang lebih luas menegaskan bahwa program tersebut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin, religius, dan tanggung jawab murid apabila dilaksanakan secara terprogram dan konsisten. Kajian mengenai strategi pembiasaan dan dampaknya pada karakter religius murid SMK turut memperkuat temuan tersebut, dengan menegaskan bahwa pembiasaan sekolah yang dirancang sistematis mampu membentuk karakter religius yang bertahan lama (Abidin et al., 2025).

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini memiliki kebaruan pada dua aspek. Pertama, fokus kajian tidak terbatas pada satu bentuk kegiatan keagamaan (misalnya salat berjamaah saja), melainkan mencakup keseluruhan rangkaian pembiasaan religius yang terintegrasi dalam satu program unggulan sekolah. Kedua, konteks penelitian berada pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, yang menuntut murid tidak hanya memiliki karakter religius, tetapi juga karakter profesional sebagai bekal memasuki dunia kerja, sehingga temuan penelitian ini memiliki relevansi khusus dengan tujuan pendidikan vokasi (Trihantoro et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada pendalaman satu kasus tertentu—yaitu pembentukan kedisiplinan murid melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di SMK Angkasa Mojokerto—sebagai suatu sistem terikat (bounded system) yang memiliki batasan jelas dari segi tempat, subjek, dan aktivitas yang diteliti, sehingga memungkinkan eksplorasi yang intensif dan kontekstual dibandingkan pendekatan survei berskala besar.

Penelitian dilaksanakan di SMK Angkasa Mojokerto, sebuah sekolah kejuruan swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Uluwiyah, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, yang telah terakreditasi B dan menyelenggarakan lima program keahlian. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari budaya sekolah (Administrator, 2025). Pengumpulan data berlangsung selama semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, tenaga tata usaha, dan murid kelas X yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Data tersebut dilengkapi dengan observasi nonpartisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di lapangan serta studi dokumentasi berupa profil sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan, dan arsip dokumentasi kegiatan sebagai data sekunder.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (menyeleksi dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus

penelitian), penyajian data (menyusun data dalam bentuk uraian naratif dan matriks agar pola serta hubungan antarvariabel dapat ditelusuri), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (menafsirkan makna data secara bertahap hingga diperoleh simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, perpanjangan keterlibatan di lapangan, serta pengecekan kembali temuan bersama informan (member check), sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di SMK Angkasa Mojokerto

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di SMK Angkasa Mojokerto terlembaga dalam Program Angkasa Cerdas Spiritual, yaitu program unggulan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran maupun budaya sekolah secara menyeluruh. Program ini tidak hanya dijalankan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi dibiasakan secara rutin sehingga menyatu dengan kultur keseharian sekolah. Bentuk konkretnya meliputi doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, salat duha berjamaah, salat berjamaah pada waktu yang ditentukan, peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mikraj, dan Tahun Baru Islam, serta berbagai lomba keagamaan seperti kaligrafi, tilawah, pidato Islami, dan azan.

Kepala sekolah menegaskan dalam wawancara bahwa penerapan tata tertib, pembiasaan hadir tepat waktu, kelengkapan seragam, dan Program Angkasa Cerdas Spiritual secara bersamaan menjadi instrumen kebijakan sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Pernyataan ini diperkuat oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran lain yang menyebutkan rangkaian kegiatan serupa sebagai program rutin sekolah, sementara tenaga tata usaha menerangkan bahwa dukungan administratif berupa penyusunan jadwal, surat tugas, dan pengarsipan dokumen turut menjaga agar kegiatan berjalan tertib. Kesesuaian keterangan dari berbagai informan ini—kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, hingga murid—menghasilkan gambaran yang konsisten mengenai pola pelaksanaan pembiasaan yang terstruktur, terjadwal, dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa salat duha berjamaah menjadi kegiatan yang paling menonjol dalam membentuk kedisiplinan. Murid diarahkan menuju tempat ibadah secara tertib, meletakkan alas kaki pada tempatnya, membentuk saf secara teratur, mengikuti ibadah hingga selesai, kemudian kembali ke kelas tanpa mengurangi jam pelajaran. Rangkaian aktivitas kecil semacam ini—yang tampak sederhana bila dilihat sepintas—justru menjadi medium pembelajaran disiplin yang efektif karena dilakukan berulang setiap hari dalam pola yang sama, sehingga murid secara bertahap menginternalisasi keteraturan sebagai bagian dari rutinitas, bukan sebagai instruksi yang harus terus-menerus diingatkan.

Dianalisis dari perspektif teori pembiasaan, pola pelaksanaan tersebut telah memenuhi prinsip pembiasaan yang efektif dalam pendidikan karakter, yaitu konsistensi, keterjadwalan, dan keterlibatan seluruh komponen sekolah (Abidin et al., 2025). Program Angkasa Cerdas Spiritual tidak diposisikan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai budaya sekolah yang

berkelanjutan—sebuah karakteristik yang menurut kajian pembiasaan keagamaan pada jenjang menengah menjadi prasyarat agar nilai yang ditanamkan benar-benar melekat, bukan sekadar seremoni tahunan (Prayogi et al., 2025).

2. Proses Pembentukan Kedisiplinan Murid melalui Pembiasaan Keagamaan

Proses pembentukan kedisiplinan di SMK Angkasa Mojokerto tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui rangkaian tahapan yang saling berkesinambungan: perencanaan kebijakan, pelaksanaan kegiatan yang terjadwal, pembiasaan harian, keteladanan guru, pembimbingan dan pengawasan, hingga evaluasi berkala. Tahap perencanaan diwujudkan melalui penyusunan jadwal kegiatan, penetapan tata tertib, dan pembagian tugas—guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai koordinator, sedangkan seluruh guru bertindak sebagai pendamping yang mengawasi jalannya kegiatan setiap hari.

Aspek keteladanan tampak menonjol dalam temuan lapangan. Guru-guru menyatakan bahwa mereka berupaya hadir lebih awal, mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama murid, dan menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan. Murid pun mengonfirmasi bahwa kehadiran guru dan kepala sekolah dalam setiap kegiatan menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar memenuhi kewajiban. Pola relasi semacam ini sejalan dengan konsep keteladanan moral (*moral modeling*) dalam pendidikan karakter, yang menegaskan bahwa murid lebih mudah menyerap nilai melalui contoh konkret dibandingkan nasihat lisan semata (Mujahada & Rohmatullah, 2025).

Perubahan perilaku yang dilaporkan para informan turut memperkuat gambaran keberhasilan proses ini: peningkatan ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, kesopanan terhadap guru, kemampuan mengelola waktu belajar, serta tumbuhnya kesadaran mengikuti kegiatan keagamaan tanpa harus terus-menerus diingatkan. Jika ditelaah melalui kerangka behavioristik B.F. Skinner, pola ini memperlihatkan mekanisme klasik stimulus–respons–penguatan: kegiatan keagamaan harian berfungsi sebagai stimulus yang diterima murid secara berulang, respons berupa perilaku tertib dan tepat waktu terbentuk secara bertahap, sedangkan pengawasan dan apresiasi guru berperan sebagai penguat yang mengokohkan perilaku tersebut hingga berubah dari kepatuhan yang diawasi menjadi kebiasaan yang disadari (Kayisa et al., 2025).

Menariknya, proses evaluasi di sekolah ini tidak hanya bersandar pada penilaian formal, melainkan juga pada observasi perilaku sehari-hari, tingkat kehadiran, dan laporan guru mengenai berkurangnya pelanggaran tata tertib. Ketika ditemukan murid yang belum konsisten, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat dialogis dan personal—pembinaan, motivasi, serta koordinasi dengan wali kelas dan orang tua—alih-alih sanksi yang keras. Pola pembinaan semacam ini selaras dengan konsep disiplin demokratis, yang menempatkan pemahaman dan kesadaran diri di atas ketakutan terhadap hukuman sebagai basis kepatuhan (Sobri, 2020). Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk di SMK Angkasa Mojokerto bukan sekadar ketertiban permukaan, melainkan hasil dari proses edukatif yang berlapis dan berkesinambungan.

Temuan ini memiliki implikasi khusus bagi konteks pendidikan vokasi. Perubahan perilaku disiplin yang ditumbuhkan melalui pembiasaan religius—ketepatan waktu, kepatuhan prosedur, tanggung jawab, dan pengendalian diri—merupakan kompetensi yang sama persis dituntut oleh dunia kerja dan industri (Trihantoro et al., 2024). Dengan kata lain, Program Angkasa Cerdas

Spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi secara tidak langsung juga menjadi bagian dari kesiapan kerja lulusan SMK, sehingga kedua tujuan tersebut—religiusitas dan profesionalisme—berjalan saling menguatkan, bukan saling terpisah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kedisiplinan

Keberhasilan pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di SMK Angkasa Mojokerto tidak lepas dari sinergi berbagai faktor pendukung. Faktor yang paling dominan adalah komitmen kepala sekolah, yang tidak hanya menetapkan kebijakan Program Angkasa Cerdas Spiritual, tetapi juga secara aktif melakukan supervisi dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan bersama murid. Pola kepemimpinan partisipatif semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang kondusif melalui kebijakan yang konsisten dan pengawasan berkelanjutan.

Faktor pendukung kedua adalah keteladanan guru, yang tampak nyata melalui kehadiran tepat waktu, keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan, dan konsistensi sikap. Faktor ketiga adalah ketersediaan sarana ibadah dan dukungan yayasan, yang memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan nyaman dan tertib. Faktor lain yang turut berkontribusi meliputi penerapan tata tertib sekolah yang jelas, kerja sama antara guru, wali kelas, dan tenaga administrasi, partisipasi orang tua yang melanjutkan pembiasaan di rumah, serta budaya religius yang telah tumbuh menjadi identitas sekolah. Kombinasi faktor-faktor ini menegaskan bahwa pembentukan kedisiplinan bukan hasil kerja satu pihak, melainkan produk kolaborasi seluruh ekosistem sekolah (Kemendikbudristek, 2024).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi proses tersebut. Pertama, kesadaran sebagian murid yang belum merata—sebagian masih memerlukan arahan dan pengawasan intensif untuk mengikuti kegiatan secara tertib. Kedua, pengaruh lingkungan pergaulan; murid yang berada dalam lingkaran pertemanan kurang disiplin cenderung lebih mudah terpengaruh untuk melanggar aturan. Ketiga, perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan variasi tingkat kedisiplinan yang dibawa murid dari rumah, sehingga sebagian memerlukan pendampingan lebih intensif dari sekolah. Keempat, penggunaan gawai dan beban tugas praktik yang cukup padat menuntut murid pandai mengatur waktu agar kegiatan keagamaan tidak terabaikan. Kelima, ketidakkonsistenan sebagian murid dalam mengikuti kegiatan turut menjadi tantangan yang memerlukan pembinaan berkelanjutan.

Pola hambatan ini konsisten dengan pandangan bahwa perkembangan disiplin individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman belajar, pola asuh keluarga, dan tingkat kematangan diri dalam mengendalikan perilaku. Sekolah merespons hambatan tersebut melalui pendekatan yang lebih bersifat dialogis daripada punitif: pembinaan personal, penguatan motivasi, koordinasi dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling, serta pelibatan orang tua secara berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya digantungkan pada satu institusi, melainkan memerlukan sinergi lintas ranah kehidupan murid (Damayanti, 2025).

4. Analisis Kritis: Kekuatan, Keterbatasan, dan Implikasi

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kerangka teori pembiasaan dan pendidikan karakter yang telah ada. Jika kajian-kajian terdahulu umumnya menyoroti satu bentuk kegiatan keagamaan secara terpisah—misalnya salat berjamaah atau budaya sekolah secara umum—penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan kedisiplinan justru meningkat ketika berbagai bentuk pembiasaan religius (harian, mingguan, dan insidental) diintegrasikan dalam satu kerangka program yang koheren, sebagaimana terlihat pada Program Angkasa Cerdas Spiritual. Integrasi ini memungkinkan murid mengalami nilai disiplin secara berlapis: dari rutinitas harian yang kecil (doa pagi) hingga peristiwa besar yang melibatkan tanggung jawab kepanitiaan (peringatan hari besar Islam), sehingga cakupan pembelajaran karakter menjadi lebih menyeluruh dibandingkan bila hanya mengandalkan satu jenis kegiatan.

Namun demikian, beberapa keterbatasan perlu dicermati secara kritis. Pertama, keberhasilan program ini sangat bergantung pada faktor manusia—komitmen kepala sekolah dan keteladanan guru—yang bersifat personal dan berpotensi rentan bila terjadi pergantian kepemimpinan atau tenaga pendidik. Ketergantungan yang tinggi pada figur tertentu menandakan bahwa keberlanjutan program idealnya diperkuat pula melalui pelembagaan sistem, bukan semata mengandalkan kepribadian individu, agar konsistensi pembiasaan tidak mudah terganggu oleh perubahan struktur organisasi sekolah.

Kedua, data penelitian yang bersumber dari wawancara dengan pihak sekolah dan sebagian kecil murid berpotensi menghasilkan gambaran yang cenderung positif terhadap program yang sedang dievaluasi, mengingat sebagian besar informan murid adalah mereka yang relatif aktif mengikuti kegiatan. Perspektif murid yang secara konsisten kurang disiplin atau jarang berpartisipasi belum tergali secara mendalam, padahal suara kelompok inilah yang paling relevan untuk memahami secara utuh mengapa hambatan pembentukan kedisiplinan masih terjadi. Penelitian lanjutan yang secara khusus menjangkau kelompok murid dengan tingkat kepatuhan rendah akan memperkaya pemahaman mengenai mekanisme resistensi terhadap pembiasaan religius.

Ketiga, meskipun kegiatan keagamaan terbukti berkontribusi terhadap kedisiplinan, penelitian ini belum mengukur secara terpisah kontribusi relatif antara faktor religiusitas itu sendiri dengan faktor struktural lain seperti keteraturan jadwal dan pengawasan guru semata. Dengan kata lain, terbuka pertanyaan reflektif: apakah dampak pendisiplinan tersebut benar-benar bersumber dari muatan spiritual kegiatan keagamaan, ataukah sekadar hasil dari rutinitas terjadwal yang diawasi secara ketat, yang secara prinsip juga dapat dicapai melalui kegiatan nonkeagamaan yang terstruktur serupa. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian mendatang dapat mempertimbangkan desain perbandingan antara sekolah dengan pembiasaan religius intensif dan sekolah dengan pembiasaan nonreligius yang setara ketatnya, guna mengisolasi kontribusi spesifik dimensi spiritual terhadap pembentukan disiplin.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, temuan ini memberi implikasi praktis yang jelas bagi pengelolaan pendidikan karakter di SMK. Sekolah kejuruan yang ingin memperkuat kedisiplinan murid sebagai bekal memasuki dunia kerja dapat mempertimbangkan pengintegrasian pembiasaan keagamaan yang terprogram, terjadwal, dan melibatkan keteladanan pendidik secara konsisten, alih-alih hanya mengandalkan sanksi administratif. Pendekatan berbasis kesadaran dan keteladanan

tersebut sejalan dengan kebijakan penguatan karakter dalam kurikulum nasional yang menempatkan sekolah sebagai ruang integrasi nilai moral, sosial, dan spiritual secara utuh (Kemendikbudristek, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, pembiasaan kegiatan keagamaan di SMK Angkasa Mojokerto dilaksanakan secara sistematis, terjadwal, dan berkelanjutan melalui Program Angkasa Cerdas Spiritual, yang mencakup doa harian, pembacaan ayat pendek Al-Qur'an, salat duha dan salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta lomba keagamaan, dan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai bagian dari budaya sekolah. Kedua, proses pembentukan kedisiplinan berlangsung bertahap melalui perencanaan, pelaksanaan rutin, keteladanan guru, pembimbingan, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan, yang secara teoretis dapat dijelaskan melalui mekanisme stimulus-respons-penguatan sekaligus keteladanan moral, dan menghasilkan perubahan perilaku nyata berupa peningkatan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, dan kesadaran diri murid.

Ketiga, keberhasilan proses tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, ketersediaan sarana ibadah, dukungan yayasan, kerja sama antarwarga sekolah, dan partisipasi orang tua, sementara hambatan yang muncul bersumber dari kesadaran murid yang belum merata, pengaruh teman sebaya, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan waktu, serta ketidakkonsistenan sebagian murid, yang seluruhnya direspons sekolah melalui pendekatan pembinaan dialogis dan kolaboratif, bukan represif.

Saran

Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus memperkuat sistem evaluasi dan supervisi Program Angkasa Cerdas Spiritual agar keberlanjutannya tidak terlalu bergantung pada figur pemimpin tertentu, misalnya melalui pendokumentasian prosedur baku dan pelatihan berkelanjutan bagi guru baru. Bagi guru, penting untuk terus menjaga konsistensi keteladanan sekaligus memperkuat koordinasi dengan wali kelas, guru bimbingan konseling, dan orang tua dalam menangani murid yang belum konsisten. Bagi murid, kegiatan keagamaan idealnya dimaknai sebagai kebutuhan pengembangan diri, bukan sekadar kewajiban administratif, sehingga nilai kedisiplinan yang terbentuk dapat dibawa hingga ke dunia kerja. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada konteks sekolah lain, menjangkau perspektif murid dengan tingkat kepatuhan rendah secara lebih mendalam, serta mempertimbangkan desain perbandingan guna mengukur kontribusi spesifik dimensi religiusitas terhadap pembentukan disiplin dibandingkan pembiasaan sekuler yang setara intensitasnya.

Daftar Pustaka

Abdurahman, A., dkk. (2025). <https://books.google.com/books?id=Pendidikan-Karakter-Sonpedia>
Pendidikan Karakter. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi pembiasaan dan dampaknya pada pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 840–850.
- Administrator. (2025, 24 Oktober). <https://uluwiyah.ac.id/blog/jejak-abadi-di-mojosari-tangis-haru-penutupan-ppl-kelompok-1-mengakhiri-kisah-di-dua-sekolah-berbeda/> Jejak abadi di Mojosari: Tangis haru penutupan PPL Kelompok 1. Universitas Uluwiyah UNU Mojokerto.
- Agustina, N., Nizar, & Rambe. (2025). Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 323–330.
- Damayanti, I. (2025). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam membentuk sikap keagamaan moderat siswa. *JHIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 148–156.
- Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025). Analisis pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan sekolah. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 60–72.
- Fathurrahman, F., dkk. (2025). Relasi antara kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan kejuruan dan penguatan karakter religius. <https://doi.org/10.17977/um039v16i22025p89> *PEDAGOGIKA*, 16(2), 89–101 (lihat juga repositori jurnal PEDAGOGIKA).
- Fatimah, W. S., & Fauzan K, K. (2024). Pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar pada siswa di SMK Negeri 8 Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 7(1). <https://doi.org/10.51544/psikologi.v7i1.5258>
- Hidayah, L. Y. (2025). Model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMK PGRI 2 Ponorogo [Skripsi].
- Kayisa, N. I., dkk. (2025). Implementasi teori belajar behavioristik B.F. Skinner dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. <https://ejournal.iainkediri.ac.id/> *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 320–332.